

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN ISU SOSIAL LOKAL UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SOSIAL DAN PENALARAN SOSIAL KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

St Haniah¹, Sulvahrul Amin², Yumriani³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

¹haniah@unismuh.ac.id, ²sulvahrul@unismuh.ac.id ³yumriani@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine the implementation of problem-based learning supported by local social issues to improve fourth-grade elementary students' social empathy and socio-critical reasoning. The local issue used in this study was waste management in the school environment, including littering habits, limited waste sorting, and the impact of waste on school comfort. This research employed a quantitative pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants consisted of 22 fourth-grade students. The intervention was conducted in eight meetings using problem orientation, group investigation, cause-and-effect analysis, solution design, presentation, and reflection. Data were collected using a social empathy scale and a scenario-based socio-critical reasoning test. The results showed that students' mean social empathy score increased from 61.23 to 73.64, with an N-Gain of 0.32 categorized as moderate. Students' mean socio-critical reasoning score increased from 56.59 to 68.64, with an N-Gain of 0.28 categorized as low toward moderate. These findings indicate that problem-based learning supported by local waste issues can encourage students to understand others' perspectives, show concern for the school environment, identify social problems, analyze causes and impacts, and propose realistic solutions. Therefore, this learning model is relevant to be applied in elementary education as a contextual strategy to strengthen social-emotional competence and critical thinking.

Keywords: problem-based learning, local social issues, social empathy, socio-critical reasoning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal dalam meningkatkan empati sosial dan penalaran sosial-kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Isu sosial lokal yang digunakan adalah permasalahan sampah di lingkungan sekolah, meliputi kebiasaan membuang sampah sembarangan, rendahnya pemilahan sampah, serta dampak sampah terhadap kenyamanan warga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen dan desain one-group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa kelas IV. Perlakuan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan melalui tahapan orientasi masalah, penyelidikan kelompok, analisis sebab-akibat, perancangan solusi, presentasi, dan refleksi. Instrumen penelitian terdiri atas skala empati sosial dan tes penalaran sosial-kritis berbasis skenario. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata empati sosial meningkat dari 61,23 menjadi 73,64 dengan N-Gain 0,32 kategori sedang. Rata-rata penalaran sosial-kritis meningkat dari 56,59 menjadi 68,64 dengan N-Gain 0,28 kategori rendah menuju sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajar-

ran berbasis masalah berbantuan isu sampah lokal dapat mendorong siswa memahami perspektif orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, mengidentifikasi masalah sosial, menganalisis sebab dan dampak, serta mengusulkan solusi yang realistis. Dengan demikian, model pembelajaran ini relevan diterapkan di sekolah dasar sebagai strategi pembelajaran kontekstual untuk memperkuat kompetensi sosial-emosional dan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, isu sosial lokal, empati sosial, penalaran sosial-kritis, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Pendidikan pada jenjang ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan literasi dan numerasi, tetapi juga pada pembentukan kepedulian, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun pembelajaran tematik di sekolah dasar, siswa perlu diberi ruang untuk memahami masalah nyata di lingkungannya agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu persoalan sosial lokal yang sangat dekat dengan kehidupan siswa kelas IV adalah masalah sampah di lingkungan sekolah. Sampah plastik dari jajanan,

kertas bekas, botol minuman, dan sisa makanan sering ditemukan di kelas, halaman, kantin, dan selokan sekitar sekolah. Persoalan ini tampak sederhana, tetapi berdampak pada kenyamanan belajar, kesehatan lingkungan, beban kerja petugas kebersihan, serta terbentuknya kebiasaan kurang peduli terhadap ruang bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah sampah bukan hanya persoalan kebersihan, melainkan juga persoalan sosial yang berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

Pada kenyataannya, pembelajaran tentang kebersihan lingkungan di sekolah dasar masih sering disampaikan secara normatif melalui nasehat, ceramah, atau penugasan yang menekankan bahwa siswa harus menjaga kebersihan. Cara tersebut penting, tetapi belum selalu cukup untuk membangun pemahaman yang

mendalam mengenai mengapa masalah sampah terjadi, siapa saja pihak yang terdampak, bagaimana akibatnya bagi lingkungan sekolah, serta solusi apa yang paling realistis dilakukan oleh siswa. Akibatnya, sebagian siswa mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan adalah perilaku yang tidak baik, tetapi belum tentu memiliki empati terhadap pihak yang terdampak dan belum terbiasa bernalar secara kritis untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Empati sosial merupakan kemampuan untuk memahami kondisi, perasaan, dan perspektif orang lain serta mendorong munculnya kepedulian dan tindakan prososial. Eisenberg, Spinrad, dan Morris (2014) menjelaskan bahwa empati pada anak berkaitan dengan respons emosional dan kognitif terhadap keadaan orang lain. Decety dan Jackson (2004) menegaskan bahwa empati melibatkan kemampuan mengambil perspektif serta memahami pengalaman emosional pihak lain. Dalam konteks masalah sampah di sekolah, empati sosial dapat terlihat ketika siswa mampu membayangkan beban petugas kebersihan, memahami ketidaknyamanan teman ketika kelas kotor, dan merasa bertanggung ja-

wab untuk menjaga kebersihan lingkungan bersama.

Selain empati sosial, siswa sekolah dasar juga perlu mengembangkan penalaran sosial-kritis. Penalaran sosial-kritis dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan siswa mengidentifikasi masalah sosial, menjelaskan sebab dan akibat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menilai informasi sederhana, serta mengusulkan solusi yang logis dan bertanggung jawab. Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Brookfield (2012) juga menekankan pentingnya pembelajaran yang melatih peserta didik mempertanyakan asumsi dan mengkaji alasan di balik suatu tindakan. Pada siswa kelas IV, kemampuan ini perlu dibangun melalui masalah konkret dan dekat dengan pengalaman anak.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL). PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk bertanya, menyelidiki, berdiskusi, me-

nyusun solusi, dan merefleksikan proses belajarnya. Barrows (1996) menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah autentik. Savery (2006) menambahkan bahwa PBL menuntut keterlibatan aktif siswa dalam penyelidikan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, PBL memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep kebersihan lingkungan, tetapi juga menganalisis masalah sampah sebagai persoalan sosial yang membutuhkan kepedulian dan tindakan bersama.

Penggunaan isu sosial lokal dalam PBL menjadi penting karena membuat pembelajaran lebih kontekstual. Isu sampah di lingkungan sekolah dapat diamati langsung oleh siswa, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Kolb (1984) menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber penting dalam pembelajaran. Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan atau scaffolding dari lingkungan belajar. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk mengamati sampah, mendiskusikan penyebab, dan merancang solusi, mereka

sekaligus belajar berkomunikasi, menghargai pendapat, dan memahami perspektif orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal tentang sampah untuk meningkatkan empati sosial dan penalaran sosial-kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peningkatan empati sosial dan penalaran sosial-kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal tentang sampah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan empati sosial dan penalaran sosial-kritis siswa kelas IV setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah selama delapan kali pertemuan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran kontekstual bagi guru sekolah dasar dalam menumbuhkan kepedulian sosial, kesadaran lingkungan, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode pre-eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design. Desain ini digunakan karena penelitian dilaksanakan pada satu kelompok siswa yang diberikan tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Skema desain penelitian adalah O1-X-O2, dengan O1 sebagai pretest, X sebagai perlakuan berupa pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal tentang sampah, dan O2 sebagai posttest.

Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas IV sekolah dasar. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan ketersediaan kelas dan kesesuaian karakteristik siswa dengan tujuan penelitian. Siswa kelas IV dipilih karena pada tahap ini anak mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat sederhana, bekerja dalam kelompok, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman sosial yang konkret. Isu sosial lokal yang digunakan dalam pembelajaran adalah masalah sampah di lingkungan sekolah, seperti sampah plastik, kertas bekas, sisa makanan, kurangnya pemilahan sampah, dan kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya.

Perlakuan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pretest dan orientasi masalah. Guru menampilkan cerita atau gambar mengenai sampah di lingkungan sekolah, kemudian siswa mengidentifikasi pihak yang terdampak. Pertemuan kedua digunakan untuk merumuskan masalah dan menyusun rencana investigasi. Pertemuan ketiga digunakan untuk observasi sederhana di kelas, halaman, kantin, dan area sekitar sekolah. Pertemuan keempat digunakan untuk menganalisis sebab-akibat dan dampak sosial masalah sampah. Pertemuan kelima digunakan untuk merancang alternatif solusi. Pertemuan keenam digunakan untuk memilih solusi terbaik dan menyusun produk kampanye. Pertemuan ketujuh digunakan untuk presentasi kelompok, diskusi, dan refleksi. Pertemuan kedelapan digunakan untuk posttest dan evaluasi perubahan pemahaman siswa.

Instrumen penelitian terdiri atas skala empati sosial dan tes penalaran sosial-kritis berbasis skenario. Skala empati sosial disusun berdasarkan indikator pengambilan perspektif, kepedulian terhadap pihak yang ter-

dampak, dan niat melakukan tindakan prososial. Tes penalaran sosial-kritis disusun dalam bentuk skenario masalah sampah yang menuntut siswa mengidentifikasi masalah, menjelaskan penyebab, menyebutkan dampak, dan mengusulkan solusi dengan alasan. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk mencatat keterlibatan siswa selama diskusi dan kerja kelompok.

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, selisih skor, dan N-Gain. Kriteria N-Gain mengacu pada kategori tinggi apabila $g > 0,70$, sedang apabila $0,30 \leq g \leq 0,70$, dan rendah apabila $g < 0,30$. Analisis inferensial dilakukan melalui uji beda berpasangan antara skor pretest dan posttest untuk mengetahui signifikansi peningkatan setelah perlakuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan data pretest dan posttest pada dua variabel, yaitu empati sosial dan penalaran sosial-kritis. Data diperoleh dari 22 siswa kelas IV setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal tentang sam-

pah selama delapan kali pertemuan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kedua variabel.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Empati Sosial dan Penalaran Sosial-Kritis Siswa

Varia- bel	N	Mea n Pre- test	SD Pre- test	Mean Post- test	SD Post- test
Empati Sosial	2 2	61,2 3	2,64	73,64	3,32
Pen- alaran Sosial- Kritis	2 2	56,5 9	2,26	68,64	2,52

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor empati sosial siswa sebelum perlakuan adalah 61,23 dengan standar deviasi 2,64. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal tentang sampah, rata-rata skor meningkat menjadi 73,64 dengan standar deviasi 3,32. Peningkatan rata-rata sebesar 12,41 poin menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, dan memiliki keinginan untuk berpartisipasi menjaga lingkungan sekolah.

Pada variabel penalaran sosial-kritis, rata-rata skor pretest adalah 56,59 dengan standar deviasi 2,26. Setelah perlakuan, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 68,64 dengan standar deviasi 2,52. Selisih

rata-rata sebesar 12,05 poin menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam mengidentifikasi masalah sampah, menjelaskan sebab-akibat, mempertimbangkan dampak terhadap warga sekolah, serta mengusulkan solusi yang lebih logis dan bertanggung jawab.

Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan empati sosial memperoleh nilai 0,32 dengan kategori sedang. Sementara itu, peningkatan penalaran sosial-kritis memperoleh nilai 0,28 dengan kategori rendah menuju sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sampah lokal lebih kuat memengaruhi aspek empati sosial, sedangkan peningkatan penalaran sosial-kritis tetap terjadi meskipun membutuhkan pembiasaan yang lebih lama.

Tabel 2 Hasil N-Gain Empati Sosial dan Penalaran Sosial-Kritis

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	N-Gain	Kategori
Empati Sosial	61,23	73,64	0,32	Sedang
Penalaran Sosial-Kritis	56,59	68,64	0,28	Rendah menuju sedang

Tabel 3 Hasil Uji Beda Pretest dan Post-test

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	Selisih Mean	t hitung	Sig.
Empati Sosial	61,23	73,64	12,41	12,41	<0,001
Penalaran Sosial-Kritis	56,59	68,64	12,05	12,05	<0,001

Empati Sosial	61,23	73,64	12,41	73,09	<0,001
Penalaran Sosial-Kritis	56,59	68,64	12,05	150,63	<0,001

Peningkatan empati sosial siswa dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang menempatkan siswa pada situasi nyata. Melalui isu sampah di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya mendengar nasihat tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga mengamati langsung kondisi lingkungan dan mendiskusikan pihak yang terdampak. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami bahwa perilaku membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan dampak bagi orang lain, seperti petugas kebersihan yang bekerja lebih berat, teman yang merasa tidak nyaman belajar, dan warga sekolah yang terganggu oleh bau atau lingkungan kotor.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Eisenberg et al. (2014) bahwa empati anak berkembang melalui pengalaman sosial yang melibatkan respons emosional dan pemahaman terhadap kondisi orang lain. Pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk membayangkan posisi pihak terdampak

dapat memperkuat kemampuan mengambil perspektif. Hal ini juga sesuai dengan Decety dan Jackson (2004) yang menyatakan bahwa empati melibatkan hubungan antara pemahaman kognitif dan resonansi emosional terhadap pengalaman pihak lain.

Pembelajaran berbasis masalah juga berkontribusi terhadap peningkatan penalaran sosial-kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk merumuskan pertanyaan, melakukan observasi sederhana, mencatat data, menganalisis penyebab, dan menyusun solusi. Proses tersebut melatih siswa untuk tidak langsung memberikan jawaban sederhana, tetapi mempertimbangkan bukti dan alasan. Siswa mulai memahami bahwa masalah sampah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya tempat sampah, kebiasaan jajan berbungkus plastik, rendahnya kesadaran memilah sampah, dan lemahnya kebiasaan menjaga kebersihan bersama.

Hasil ini sejalan dengan Savery (2006) yang menegaskan bahwa PBL mendorong siswa aktif dalam penyelidikan dan pemecahan masalah. Hmelo-Silver (2004) juga menyata-

takan bahwa PBL membantu siswa membangun pengetahuan melalui proses investigasi, kolaborasi, dan refleksi. Pada siswa kelas IV, kemampuan berpikir kritis masih berkembang sehingga guru perlu memberi scaffolding berupa pertanyaan pemandu, lembar observasi, contoh analisis sebab-akibat, dan rubrik sederhana. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan belajar anak dapat ditingkatkan melalui bantuan yang tepat dalam interaksi sosial.

Nilai N-Gain penalaran sosial-kritis yang berada pada kategori rendah menuju sedang menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis membutuhkan latihan berkelanjutan. Siswa kelas IV masih memerlukan pembiasaan untuk membedakan fakta dan pendapat, menyusun alasan secara runtut, serta memilih solusi berdasarkan pertimbangan manfaat dan kendala. Meskipun demikian, peningkatan rata-rata sebesar 12,05 poin menunjukkan bahwa PBL berbantuan isu sampah lokal memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya membuat slogan kebersihan, tetapi juga mengusulkan solusi

konkret seperti menyediakan tempat sampah terpilah, membuat jadwal piket yang adil, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, membawa botol minum sendiri, dan melakukan gerakan memungut sampah sebelum pulang sekolah. Solusi-solusi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan masalah, penyebab, dampak, dan tindakan yang dapat dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dari masalah yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal tentang sampah relevan diterapkan pada siswa sekolah dasar. Model ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat kepedulian sosial, kesadaran lingkungan, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Penggunaan isu lokal membuat pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman siswa sehingga mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif secara bersamaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berbantuan isu sosial lokal tentang sampah mampu meningkatkan empati sosial dan penalaran sosial-kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Skor rata-rata empati sosial meningkat dari 61,23 menjadi 73,64 dengan N-Gain 0,32 yang termasuk kategori sedang. Skor rata-rata penalaran sosial-kritis meningkat dari 56,59 menjadi 68,64 dengan N-Gain 0,28 yang termasuk kategori rendah menuju sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan isu sampah di lingkungan sekolah dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, menganalisis sebab dan dampak masalah sosial, serta menyusun solusi yang realistis.

Saran yang dapat diberikan adalah guru sekolah dasar perlu memanfaatkan isu sosial lokal sebagai konteks pembelajaran agar materi lebih dekat dengan pengalaman siswa. Guru juga perlu memberikan pertanyaan pemandu, lembar kerja sederhana, dan kegiatan refleksi agar siswa mampu mengembangkan em-

pati dan penalaran kritis secara bertahap. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, durasi perlakuan yang lebih panjang, serta variasi isu sosial lokal lain seperti perundungan, kedisiplinan, budaya antre, atau kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-12.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The functional architecture of human empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2), 71-100.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2014). Empathy-related responding in children. In M. Lewis & J. M. Haviland-Jones (Eds.), *Handbook of emotions* (3rd ed., pp. 184-207). New York, NY: Guilford Press.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zins, J. E., Bloodworth, M. R., Weissberg, R. P., & Walberg, H. J. (2004). The scientific base linking social and emotional learning to school success. In J. E. Zins, R. P. Weissberg, M. C. Wang, & H. J. Walberg (Eds.), *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* (pp. 3-22). New York, NY: Teachers College Press.